

## **Tingkat Pemahaman Peternak Kambing PE terhadap Penyakit PMK, Penyakit Kembang, Penyakit Prolapsus di Kecamatan Girimulyo**

**Gana Pranata Solin\*, Ajat Sudrajat, Anastasia Mamilisti Susiati**

Program Studi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

\*Email Korespondensi: [solinprans@gmail.com](mailto:solinprans@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pemahaman peternak Kambing PE terhadap penyakit PMK, kembang, dan prolapsus di Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Tingkat pemahaman yang dikaji meliputi kemampuan mengenali gejala klinis, memahami penyebab dan penularan, serta mengetahui tindakan awal yang tepat. Penelitian menggunakan metode survei dengan kuesioner pada peternak berpengalaman minimal tiga tahun sebanyak 22 orang, variabel penelitian ini meliputi profil peternak, tingkat pemahaman peternak terhadap penyakit PMK, penyakit kembang, dan penyakit prolapsus. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peternak terhadap PMK bervariasi, dengan kategori sangat paham 18,17%, paham 22,76%, kurang paham 18,17%, dan tidak paham 40,90%. Pada penyakit kembang, kategori sangat paham 54,54%, cukup paham 36,36%, dan tidak paham 9,10%. Sedangkan pada prolapsus, sangat paham 31,81%, kurang paham 36,36%, dan tidak paham 31,81%. Disimpulkan bahwa pemahaman peternak di Kecamatan Girimulyo tergolong cukup baik, namun pemahaman terhadap PMK dan prolapsus masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam mengenali, mencegah, dan menangani penyakit pada kambing PE.

**Kata Kunci:** Kambing PE, Penyakit PMK, Penyakit Kembang, Penyakit Prolapsus, Manajemen Kesehatan

---

### *Abstract*

This study aimed to determine the level of understanding of Peranakan Etawa (PE) goat farmers regarding Foot and Mouth Disease (FMD), bloat, and prolapse in Girimulyo District, Kulon Progo Regency. The level of understanding assessed included the ability to recognize clinical signs, understand the causes and transmission of the diseases, and identify appropriate initial treatment measures. This study employed a survey method using a structured questionnaire administered to 22 goat farmers with at least three years of farming experience. The research variables included farmer characteristics, the level of farmers' understanding of Foot and Mouth Disease (FMD), bloat, and prolapse. The data were analyzed descriptively. The results showed that farmers' understanding of FMD varied, with 18.17% classified as very knowledgeable, 22.76% as knowledgeable, 18.17% as less knowledgeable, and 40.90% as not knowledgeable. Regarding bloat, 54.54% of the respondents were categorized as very knowledgeable, 36.36% as moderately knowledgeable, and 9.10% as not knowledgeable. Meanwhile, for prolapse, 31.81% of the respondents were categorized as very knowledgeable, 36.36% as less knowledgeable, and 31.81% as not knowledgeable. It can be concluded that the overall level of farmers' understanding in Girimulyo District was relatively adequate; however, their understanding of FMD and prolapse remained limited. Therefore, continuous extension services and technical assistance are needed to improve farmers' ability to recognize, prevent, and manage diseases affecting Peranakan Etawa goats.

**Keywords:** *Peranakan Etawah Goats, Foot And Mouth Disease, Bloat, Prolapse, Health Management*

---

## PENDAHULUAN

Peternakan kambing merupakan salah satu subsektor peternakan yang berperan penting dalam penyediaan protein hewani serta peningkatan pendapatan masyarakat, terutama pada usaha peternakan rakyat. Salah satu bangsa kambing yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah kambing Peranakan Etawa (PE) karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis serta berpotensi sebagai penghasil daging dan susu. Keberhasilan usaha peternakan kambing PE tidak hanya dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan dan pakan, tetapi juga oleh penerapan manajemen kesehatan ternak. Berbagai penyakit dapat menurunkan produktivitas, mengganggu reproduksi, bahkan menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak (Pugh & Baird, 2012).

Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu sentra pengembangan kambing Peranakan Etawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo (2024), populasi kambing di wilayah tersebut mencapai 10.110 ekor, dengan sekitar 6.580 ekor merupakan kambing Peranakan Etawa. Tingginya populasi tersebut menunjukkan besarnya potensi pengembangan peternakan kambing PE, namun juga meningkatkan risiko munculnya penyakit apabila tidak diimbangi dengan penerapan manajemen kesehatan yang baik. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), kembung (bloat), dan prolapsus merupakan beberapa penyakit yang sering dijumpai pada kambing sehingga pemahaman peternak mengenai penyebab, gejala, pencegahan, dan penanganannya menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan usaha peternakan.

Penelitian mengenai tingkat pengetahuan peternak terhadap penyakit ternak telah banyak dilakukan, namun kajian yang membahas pemahaman peternak kambing Peranakan Etawa terhadap tiga penyakit penting, yaitu PMK, kembung, dan prolapsus, secara bersamaan di Kecamatan Girimulyo masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman peternak sebagai dasar penyusunan program penyuluhan dan peningkatan kapasitas peternak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman peternak kambing Peranakan Etawa terhadap penyakit PMK, kembung, dan prolapsus di Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peternak, penyuluh, dan instansi terkait dalam menyusun strategi

edukasi kesehatan ternak yang lebih efektif serta mendukung upaya pencegahan dan pengendalian penyakit pada peternakan kambing (*World Organisation for Animal Health* [WOAH], 2023).

## METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan November 2025 sampai Februari 2026. Penelitian menggunakan metode survei kepada 22 peternak untuk menganalisis tingkat pemahaman peternak kambing Peranakan Etawa (PE) terhadap penyakit Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), kembung, dan prolapsus.

Alat dan bahan penelitian meliputi kuesioner, lembar observasi, alat tulis, kamera atau telepon genggam untuk dokumentasi, laptop, serta perangkat lunak Microsoft Excel. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, dan dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo. Data yang terkumpul ditabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Pemahaman Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Pemahaman peternak terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan salah satu aspek penting dalam pengendalian penyakit pada ternak karena berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam mengenali gejala, melakukan pencegahan, serta mengambil tindakan penanganan yang tepat. Tingkat pemahaman peternak kambing Peranakan Etawa terhadap penyakit PMK di Kecamatan Girimulyo disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan Peternak terhadap Penyakit PMK

| No    | Tingkat Pengetahuan | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-------|---------------------|------------------|----------------|
| 1     | SP (sangat Paham)   | 4                | 18,17%         |
| 2     | P (paham)           | 5                | 22,76%         |
| 3     | CP (cukup paham)    | 0                | 0%             |
| 4     | KP (kurang paham)   | 4                | 18,17%         |
| 5     | TP (tidak paham)    | 9                | 40,90%         |
| Total |                     | 22               | 100            |

Keterangan: Data diolah tahun 2026

Tingkat pemahaman peternak terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kecamatan Girimulyo terdiri atas kategori sangat paham sebanyak 4 responden (18,17%), paham sebanyak 5 responden (22,76%), cukup paham sebanyak 0 responden (0%), kurang

paham sebanyak 4 responden (18,17%), dan tidak paham sebanyak 9 responden (40,90%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peternak terhadap penyakit PMK masih didominasi oleh kategori tidak paham, sedangkan kategori cukup paham tidak ditemukan pada penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 1, tingkat pemahaman peternak terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kecamatan Girimulyo masih bervariasi, dengan proporsi terbesar berada pada kategori tidak paham. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum memahami secara menyeluruh mengenai penyebab, tanda klinis, mekanisme penularan, pencegahan, maupun penanganan PMK. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan peternak terhadap penyakit PMK masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan edukasi dan penyuluhan yang berkelanjutan.

Sebaliknya, peternak yang termasuk dalam kategori paham dan sangat paham telah memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai penyebab, gejala klinis, serta langkah pencegahan dan penanganan awal terhadap PMK. Tingkat pemahaman yang lebih baik tersebut memungkinkan peternak mengambil tindakan yang lebih cepat dan tepat ketika ditemukan kasus penyakit di lapangan. Temuan ini sejalan dengan Rusman *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan peternak berperan penting dalam mendukung kemampuan mengenali gejala, melakukan pencegahan, serta pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak. Di sisi lain, rendahnya pemahaman pada sebagian peternak berpotensi menghambat upaya pengendalian penyakit sehingga diperlukan peningkatan pendampingan dan penyuluhan kepada peternak, sebagaimana dilaporkan oleh Widyastuti *et al.* (2020).

### Tingkat Pemahaman Penyakit Kembung

Penyakit kembung merupakan salah satu gangguan pencernaan yang sering dijumpai pada ternak ruminansia dan memerlukan penanganan yang cepat agar tidak menimbulkan kerugian bagi peternak. Tingkat pemahaman peternak terhadap penyakit kembung di Kecamatan Girimulyo disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan Peternak terhadap Penyakit Kembung

| No    | Tingkat Pengetahuan | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-------|---------------------|------------------|----------------|
| 1     | SP (sangat Paham)   | 12               | 54,54%         |
| 2     | P (paham)           | 0                | 0%             |
| 3     | CP (cukup paham)    | 8                | 36,36%         |
| 4     | KP (kurang paham)   | 0                | 0%             |
| 5     | TP (tidak paham)    | 2                | 9,10%          |
| Total |                     | 22               | 100            |

Keterangan: Data diolah tahun 2026

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pemahaman peternak terhadap penyakit kembung di Kecamatan Girimulyo terdiri atas kategori sangat paham sebanyak 12 responden (54,54%), paham sebanyak 0 responden (0%), cukup paham sebanyak 8 responden (36,36%), kurang paham sebanyak 0 responden (0%), dan tidak paham sebanyak 2 responden (9,10%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peternak terhadap penyakit kembung sebagian besar berada pada kategori sangat paham, sedangkan kategori paham dan kurang paham tidak ditemukan pada penelitian ini.

Tingginya proporsi peternak pada kategori sangat paham menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyebab, gejala klinis, tindakan penanganan awal, hingga upaya pencegahan penyakit kembung. Kondisi ini diduga karena penyakit kembung merupakan salah satu gangguan kesehatan yang relatif sering dijumpai pada pemeliharaan kambing sehingga peternak memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengenali dan menangani kasus tersebut. Pengalaman tersebut berperan dalam meningkatkan kemampuan peternak melakukan penanganan awal sebelum memperoleh bantuan tenaga kesehatan hewan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sodik dan Yuwono (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan peternak berperan penting dalam pengenalan dini serta penanganan awal gangguan pencernaan pada ternak ruminansia. Selain itu, Pugh dan Baird (2012) menjelaskan bahwa pemahaman peternak mengenai faktor penyebab, tanda klinis, serta penanganan awal penyakit kembung sangat penting untuk mengurangi risiko kematian ternak akibat ruminal tympany. Meskipun demikian, masih terdapat peternak yang berada pada kategori tidak paham (9,10%), sehingga peningkatan penyuluhan dan edukasi mengenai penyakit kembung tetap diperlukan. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Utami dan Santoso (2019) yang menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan peternak mengenai penyakit ternak dapat berdampak langsung terhadap meningkatnya risiko kerugian usaha peternakan. Pengetahuan peternak juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan lama beternak (Sudrajat *et al.*, 2021 dan 2022).

### **Tingkat Pemahaman Penyakit Prolapsus**

Prolapsus merupakan salah satu gangguan reproduksi pada ternak yang memerlukan penanganan segera untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Tingkat pemahaman peternak terhadap penyakit prolapsus di Kecamatan Girimulyo disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Pengetahuan Peternak terhadap Penyakit Prolapsus

| No    | Tingkat Pengetahuan | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-------|---------------------|------------------|----------------|
| 1     | SP (sangat Paham)   | 7                | 31,81%         |
| 2     | P (paham)           | 0                | 0%             |
| 3     | CP (cukup paham)    | 0                | 0%             |
| 4     | KP (kurang paham)   | 8                | 36,36%         |
| 5     | TP (tidak paham)    | 7                | 31,81%         |
| Total |                     | 22               | 100            |

Keterangan: Data diolah tahun 2026

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pemahaman peternak terhadap penyakit prolapsus di Kecamatan Girimulyo terdiri atas kategori sangat paham sebanyak 2 responden (9,10%), paham sebanyak 2 responden (9,10%), cukup paham sebanyak 1 responden (4,54%), kurang paham sebanyak 3 responden (13,63%), dan tidak paham sebanyak 14 responden (63,63%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tidak paham, sedangkan kategori cukup paham memiliki jumlah responden paling sedikit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peternak terhadap penyakit prolapsus masih tergolong rendah.

Rendahnya tingkat pemahaman peternak mengindikasikan bahwa sebagian besar responden belum memahami secara menyeluruh mengenai penyebab, faktor risiko, tanda klinis, upaya pencegahan, maupun penanganan awal prolapsus pada kambing Peranakan Etawa (PE). Kondisi ini diduga berkaitan dengan minimnya pengalaman peternak dalam menghadapi kasus prolapsus karena kejadian penyakit tersebut relatif lebih jarang dibandingkan penyakit lainnya. Selain itu, informasi mengenai gangguan reproduksi ternak masih terbatas diperoleh melalui kegiatan penyuluhan maupun sumber informasi lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Isnaini *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa prolapsus merupakan salah satu gangguan reproduksi yang memerlukan penanganan segera untuk mencegah terjadinya infeksi, kerusakan jaringan, hingga kematian ternak. Selanjutnya, Subrata *et al.* (2020) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan peternak melalui edukasi dan pendampingan sangat penting agar peternak mampu mengenali gejala prolapsus sejak dini serta melakukan penanganan yang tepat sehingga risiko kerugian ekonomi akibat gangguan reproduksi dapat diminimalkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa pemahaman peternak di Kecamatan Girimulyo tergolong cukup baik, namun pemahaman terhadap PMK dan prolapsus masih rendah. Oleh karena

itu, diperlukan penyuluhan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam mengenali, mencegah, dan menangani penyakit pada kambing PE.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, kritik, dan saran yang diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo atas dukungan data dan informasi penelitian, serta kepada seluruh peternak kambing Peranakan Etawa di Kecamatan Girimulyo yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang peternakan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo. (2024). *Data Populasi Ternak Kabupaten Kulon Progo Tahun 2024*. Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo.
- Isnaini, N., Kuswati, & Susilawati, T. (2019). *Gangguan Reproduksi Pada Ternak Ruminansia Dan Penanganannya*. UB Press.
- Pugh, D. G., & Baird, A. N. (2012). *Sheep and Goat Medicine* (2nd ed.). Elsevier.
- Rusman, R., Haloho, R. D., Fahrodi, D. U., Ningtiyas, R. W., Ermanda, D., Indah, D., Pratiwi, F. D., Susanti, Y., & Nainggolan, M. (2024). Tingkat Pengetahuan Peternak Kambing Terhadap Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 21(2), 123–134.
- Smith, M. C., & Sherman, D. M. (2023). *Goat Medicine* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Sodiq, A., & Yuwono, P. (2016). *Manajemen Usaha Ternak Kambing*. Gadjah Mada University Press.
- Subrata, I. M., Suwiti, N. K., & Pemayun, T. G. O. (2020). *Penanganan Prolapsus Uteri Pada Ternak Ruminansia*. Udayana University Press.
- Sudrajat, A., Budisatria, I., Bintara, S., & Rahayu, E. R. V. (2021). Produktivitas Induk Kambing Peranakan Etawah (PE) di Taman Ternak Kaligesing. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 21(1), 4.
- Sudrajat, A., Amin, L., Christi, R. F., Sambodo, R., & Ismail, F. (2022). Profil Peternak Sapi Perah di Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 3(2), 29-31.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Utami, D. P., & Santoso, B. (2019). Faktor Tindak Ekonomi Yang Memengaruhi Minat Peternak Dalam Pengembangan Usaha Ternak Rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 14(2), 101–109.
- Widyastuti, A., Suryani, E., & Handayani, R. (2020). Peran Penyuluhan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peternak Terhadap Penyakit Hewan Menular Strategis. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 120–130.
- World Organisation for Animal Health. (2023). *Terrestrial Animal Health Code: Infection With Foot And Mouth Disease Virus*. <https://www.woah.org/en/what-we-do/standards/codes-and-manuals/>